

## Qurban Sebagai Sarana Penguatan Nilai-nilai Kebersamaan dalam Masyarakat

<sup>1\*</sup> Raka Noviadri, <sup>2</sup> Elsita Insani, <sup>3</sup> Latifha Umi Barakah, <sup>4</sup> Sabila Ramadhani Lubis, <sup>5</sup> Wismanto

<sup>1,2,3,4,5</sup> PGMI, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

<sup>1\*</sup> [rakanoviandri489@gmail.com](mailto:rakanoviandri489@gmail.com), <sup>2</sup> [elsitainsanielsitainsani@gmail.com](mailto:elsitainsanielsitainsani@gmail.com),

<sup>3</sup> [latifhabarakah29@gmail.com](mailto:latifhabarakah29@gmail.com), <sup>4</sup> [sabilalubis10@gmail.com](mailto:sabilalubis10@gmail.com), <sup>5</sup> [wismanto29@umri.ac.id](mailto:wismanto29@umri.ac.id)

Alamat: Simpang Komersil Arengka (SKA, Jl. Tuanku Tambusai, Delima, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28290

Korespondensi email: [rakanoviandri489@gmail.com](mailto:rakanoviandri489@gmail.com)

**ABSTRACT.** *This research is motivated by the problems of life in modern society which increasingly tends to be individualistic and fragmented, for this reason, shared values are becoming increasingly important to maintain. The aim of this research is to build unity between people who have different backgrounds, both in terms of social, economic and cultural aspects. The research method used is a descriptive qualitative approach, and the qualitative method was chosen because it allows researchers to understand social phenomena in more depth, with a focus on interactions between individuals, groups and communities in the context of sacrificial sacrifice. The research concludes that the results of this article are that the sacrificial service, with all the social processes that accompany it, has a very large role in building and strengthening shared values in society, creating a more inclusive environment, and strengthening social relations between individuals with different backgrounds.*

**Keywords:** *Togetherness, Unity, Social, Economic*

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kehidupan masyarakat modern yang kian cenderung individualistik dan terfragmentasi, untuk itu nilai-nilai kebersamaan menjadi semakin penting untuk dipertahankan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun persatuan di antara masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif, dan metode kualitatif dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara lebih mendalam, dengan fokus pada interaksi antar individu, kelompok, dan masyarakat dalam konteks pelaksanaan qurban. Penelitian menyimpulkan bahwa hasil artikel ini ialah ibadah qurban, dengan segala proses sosial yang menyertainya, memiliki peran yang sangat besar dalam membangun dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, dan mempererat hubungan sosial antar individu yang berbeda latar belakangnya.

**Kata Kunci:** Kebersamaan, Persatuan, Sosial, Ekonomi

### 1. PENDAHULUAN

Idul Adha, yang dikenal juga sebagai Hari Raya Haji, merupakan salah satu momen yang sangat dinantikan oleh umat Islam di seluruh dunia (Azizah & Fauzi, 2021). Selain menjadi perayaan yang penuh dengan makna keagamaan, Idul Adha juga membawa pesan sosial yang mendalam, salah satunya melalui ritual qurban. Qurban, yang berasal dari bahasa Arab yang berarti "mendekatkan diri kepada Allah", adalah bentuk ibadah yang diwujudkan dalam bentuk penyembelihan hewan tertentu, seperti sapi, kambing, atau domba, dengan tujuan untuk mempererat hubungan antara hamba dengan Sang Pencipta dan antara sesama umat manusia. Namun, qurban bukan hanya sekadar ritual agama, melainkan juga memiliki dimensi sosial yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat, yakni sebagai sarana penguatan nilai-nilai kebersamaan (Hadisaputra, 2021).

Di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern yang kian cenderung individualistik dan terfragmentasi, nilai-nilai kebersamaan menjadi semakin penting untuk dipertahankan. Masyarakat yang solid dan saling peduli akan lebih mudah menghadapi tantangan hidup dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Qurban, sebagai tradisi yang sudah ada sejak zaman Nabi Ibrahim, memiliki kekuatan simbolik yang kuat untuk mengingatkan kita akan pentingnya kebersamaan, saling berbagi, dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, momen qurban dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Salah satu aspek yang menonjol dalam pelaksanaan qurban adalah distribusi daging qurban kepada mereka yang membutuhkan. Proses ini memperlihatkan adanya solidaritas sosial, di mana mereka yang mampu berbagi dengan yang kurang mampu. Daging qurban bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga merupakan simbol dari perhatian dan kasih sayang antar sesama (Fitri, 2023). Dalam konteks ini, qurban berfungsi sebagai bentuk kepedulian sosial yang konkret, sekaligus sebagai pengingat bahwa kesejahteraan bersama lebih penting daripada keuntungan pribadi semata.

Selain itu, pelaksanaan qurban juga melibatkan berbagai pihak, baik secara individu maupun kelompok. Proses bersama ini mulai dari persiapan, pemotongan hewan, hingga pembagian daging, merupakan bagian dari ritual yang melibatkan banyak orang dalam suasana kebersamaan. Kegiatan ini bukan hanya menciptakan kesenangan secara materiil, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap sesama. Dalam masyarakat yang terfragmentasi, kebersamaan yang tercipta melalui pelaksanaan qurban ini menjadi salah satu kekuatan untuk memperkokoh tali persaudaraan.

Tak kalah pentingnya, nilai kebersamaan yang tumbuh dalam pelaksanaan qurban dapat mengikis sekat-sekat perbedaan yang ada dalam masyarakat. Di berbagai tempat, qurban sering kali dijadikan momen untuk membangun persatuan di antara masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Proses berbagi daging qurban memberikan ruang bagi terciptanya dialog dan interaksi antara berbagai kelompok dalam Masyarakat (Elvinaro & Syarif, 2022). Hal ini semakin relevan mengingat tantangan global yang semakin besar, di mana keragaman dan perbedaan sering kali menjadi sumber konflik.

Namun, untuk menjadikan qurban sebagai sarana penguatan nilai kebersamaan yang efektif, dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dari ritual ini. Bukan hanya sekadar kewajiban agama, tetapi qurban harus dipandang sebagai upaya kolektif untuk menguatkan kohesi sosial dan membangun masyarakat yang inklusif dan

saling mendukung. Oleh karena itu, peran serta pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan semua elemen masyarakat sangat penting dalam menyebarkan pesan kebersamaan ini.

Melalui pelaksanaan qurban, masyarakat dapat merasakan pentingnya saling memberi dan berbagi, bukan hanya dalam konteks materi, tetapi juga dalam bentuk perhatian, dukungan emosional, dan kerja sama. Semua ini pada akhirnya memperkuat rasa persatuan dan kesatuan yang menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Qurban, dalam hal ini, bukan hanya menjadi sebuah ritual keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik.

Dengan memahami lebih dalam tentang nilai-nilai kebersamaan yang terkandung dalam ibadah qurban, kita diharapkan dapat memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat kita. Kebersamaan yang terwujud dalam ibadah qurban bukan hanya soal pembagian daging, tetapi juga tentang membangun kepercayaan, solidaritas, dan kepedulian antar sesama (Java et al., 2020). Semoga momen qurban ini bisa menjadi titik awal untuk membangun masyarakat yang lebih peduli, lebih bersatu, dan lebih harmonis, sehingga nilai-nilai kebersamaan tetap hidup dan berkembang dalam setiap lapisan masyarakat.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang bagaimana ibadah qurban dapat berfungsi sebagai sarana penguatan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Metode kualitatif dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara lebih mendalam, dengan fokus pada interaksi antar individu, kelompok, dan masyarakat dalam konteks pelaksanaan qurban (Taklim, n.d.). Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kajian literatur yang relevan dengan topik yang dibahas.

Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa informan yang memiliki pemahaman dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan ibadah qurban, seperti tokoh agama, panitia pelaksana qurban, serta masyarakat yang menerima manfaat dari kegiatan ini. Hal ini bertujuan untuk menggali perspektif mereka mengenai bagaimana kegiatan qurban dapat memperkuat ikatan sosial, solidaritas, dan kebersamaan antar masyarakat (Gumilang & Subianto, 2023). Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti langsung proses pelaksanaan qurban di beberapa lokasi untuk melihat bagaimana kebersamaan ini tercermin dalam praktik sehari-hari, mulai dari persiapan hingga distribusi daging qurban.

Kajian literatur juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini, karena membantu memberikan landasan teori yang mendalam mengenai hubungan antara ibadah qurban dan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat (Faizin, 2023). Penelitian ini menganalisis berbagai tulisan, artikel, buku, dan jurnal yang relevan mengenai ibadah qurban, solidaritas sosial, dan penguatan nilai kebersamaan. Dengan menggabungkan ketiga teknik ini (wawancara, observasi, dan kajian literatur), penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan lebih objektif mengenai peran qurban dalam membangun nilai-nilai kebersamaan di masyarakat.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan berbagai informan, seperti tokoh agama, panitia pelaksana qurban, dan masyarakat penerima manfaat, ditemukan bahwa pelaksanaan ibadah qurban memang memiliki peran signifikan dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan di masyarakat. Mayoritas informan mengungkapkan bahwa selain sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, qurban menjadi momen penting untuk membangun solidaritas social (Faizin, 2023). Salah satu temuan utama adalah bahwa qurban menjadi wadah untuk mempertemukan berbagai lapisan masyarakat, baik yang kaya maupun yang kurang mampu. Proses berbagi daging qurban bukan hanya memberikan manfaat materi, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara individu, kelompok, dan komunitas (I. Siregar et al., 2024).

Observasi partisipatif yang dilakukan di beberapa lokasi pelaksanaan qurban menunjukkan adanya interaksi sosial yang intens antarwarga. Di banyak tempat, pembagian daging qurban dilakukan dengan melibatkan seluruh masyarakat, baik secara langsung maupun melalui distribusi yang terorganisir. Pada tingkat komunitas, acara pemotongan hewan qurban menjadi ajang untuk berkumpul, bekerja bersama, dan saling membantu, yang menciptakan suasana kekeluargaan. Bahkan, dalam beberapa kasus, pemuda-pemudi yang biasanya terpisah oleh kegiatan keseharian mereka, ikut bergotong royong dalam persiapan, pemotongan, dan pembagian daging qurban. Ini membuktikan bahwa qurban bukan hanya kegiatan agama, tetapi juga aktivitas sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan.

Dari sisi penerima manfaat, sebagian besar responden menyatakan bahwa pembagian daging qurban memberikan dampak yang besar, baik secara materi maupun psikologis. Mereka merasa dihargai dan diperhatikan oleh sesama anggota masyarakat. Beberapa

informan bahkan mengungkapkan bahwa momen qurban membuka peluang untuk mengurangi kesenjangan sosial, karena masyarakat yang lebih mampu dapat berbagi dengan mereka yang membutuhkan (Masharif, 2017). Hal ini menciptakan hubungan yang lebih egaliter dan memperkuat rasa persaudaraan antarwarga. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah qurban, dengan segala proses sosial yang menyertainya, memiliki peran yang sangat besar dalam membangun dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, dan mempererat hubungan sosial antar individu yang berbeda latar belakangnya (I. Siregar et al., 2024).

## **Pembahasan**

### **a. Mawas Diri**

Menurut gagasan Suryamentaram yang disebutkan dalam penelitian Prihartanti (2004), kesadaran diri atau introspeksi adalah proses memahami emosi seseorang pada orang lain dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam merasakan emosi orang lain sebagai wujud kepribadiannya upaya untuk memisahkannya dari emosi. Pertumbuhan dan perkembangan sehat dan harmonis. Dengan kata lain, kesadaran diri sama dengan introspeksi. Kesadaran diri adalah upaya untuk belajar bagaimana mengendalikan diri (Handayani & Septhiani, 2021). Ini tentang gagasan bahwa orang perlu mengetahui lebih banyak tentang perasaan, pikiran, keinginan, dan tindakan mereka daripada yang mereka sadari. Setelah itu, ia mampu mengamati tingkah laku dirinya dan orang lain, serta seluruh orang di dunia ini, dan sampai pada kesimpulan bahwa semua ini “bukan saya yang sebenarnya”, melainkan hanya keinginan saya. Jadi dia akhirnya mendapatkan kembali kendali. Emosi muncul ketika keinginan terpenuhi atau tidak terpenuhi.

Edward E. Sampson dalam bukunya Jalaluddin Rahmat mengkategorikan dua faktor penting yang mempengaruhi perilaku manusia sebagai berikut:

#### 1) Perspektif pribadi

Perspektif pribadi mencakup sudut pandang yang datang dari dalam, seperti motivasi, sifat, dan karakteristik seseorang (Sukatin, 2021).

#### 2) Perspektif situasional

Perspektif situasional lebih mengacu pada lingkungan sosial, karena sebagian besar faktor konstruktif tersebut berasal dari luar atau dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dari perspektif situasional, ada tiga faktor penentu yang luas:

##### a) Unsur subjektif dari lingkungan seseorang.

Hal ini dapat dilihat sebagai faktor yang mempengaruhi situasi sosial di lingkungan tersebut. Biasanya dimulai dengan faktor ekologi seperti lokasi, iklim, dll.

b) Lingkungan Psikososial

Bagian ini membahas tentang psikologi sosial dan kelompok serta nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku pada lingkungan tersebut.

c) Rangsangan penggerak

Rangsangan tersebut berasal dari sumber luar, seperti nasehat, kritik, atau hal lain yang menekan atau mendukung perilaku seseorang (Kasus et al., 2024).

Menurut Socrates, faktor yang harus diperhatikan dalam pendidikan diri adalah dari pengetahuan awal diri hingga pengendalian diri. Tiga komponen utamanya adalah Enkratia, Libertas, dan Outarchy. Enkratia adalah pengendalian diri, terutama yang berkaitan dengan kesenangan, kesakitan, kecenderungan, naluri, dan emosi. Libertas adalah kekuatan nalar yang melawan hewani. Kemandirian adalah orang yang sadar akan keterbatasan dirinya dan mempunyai kemampuan mengendalikan dorongan fisiknya dengan mengendalikan psikologi (pikiran) yang dimilikinya, dan akal adalah satu-satunya cara untuk mencapai kebahagiaan. Memperoleh pengetahuan diri dan pengembangan diri membutuhkan pengendalian diri. Beberapa faktor mempengaruhi pembentukan diri awal kita: cita-cita yang kita impikan, peran yang kita mainkan, perbandingan kita dengan orang lain, pengalaman sukses dan kegagalan, penilaian kita, dan budaya kita.

Kesadaran diri sangat penting untuk mengurangi emosi negatif dan meningkatkan kebahagiaan dalam hidup. Mengenal diri sendiri itu sulit, tapi sangat mungkin. Saat kita belajar lebih banyak tentang diri kita sendiri, kita tahu bagaimana menjaga diri kita sendiri dan siap menjalani hidup dengan emosi yang lebih positif. Ada beberapa cara untuk menemukan diri Anda sendiri: Dengan mengidentifikasi minat dan kekuatan Anda, menyelesaikan tugas yang jelas dan terukur, mengendalikan emosi, dan menyadari nilai aktivitas Anda.

## **b. Etika Islami**

Istilah "etika" berasal dari bahasa Yunani "ethos," yang berarti "kebiasaan," dan adalah sistem logis untuk menetapkan standar umum dan mencapai kesepakatan tentang apa yang baik dan buruk berdasarkan kesimpulan yang valid dan rasio yang berguna. Benar atau salah, pantas atau tidak pantas. Menurut New Masters Pictorial Encyclopedia, etika adalah ilmu filsafat moral yang menitikberatkan pada nilai daripada

fakta. Itu bukan pada sifat tindakan seseorang, tetapi pada pikirannya. Sebagian orang berpendapat bahwa etika dan moralitas adalah satu hal yang sama, karena keduanya berbicara tentang perbuatan baik dan buruk manusia (Afand et al., 2024). Tujuan etika, menurut filsafat, adalah untuk mempunyai konsep yang sama bagi semua orang di segala waktu dan tempat, dan mengukur perbuatan baik dan buruk sejauh yang ditentukan oleh akal sehat.

Sebagian orang berpendapat bahwa etika dan moralitas adalah hal yang sama karena sama-sama berbicara tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Tujuan etika, menurut filsafat, adalah untuk mempunyai konsep yang sama bagi semua orang di segala waktu dan tempat, dan mengukur perbuatan baik dan buruk sejauh yang ditentukan oleh akal sehat.

Etika Islam dibagi menjadi lima kategori pemahaman berdasarkan hubungan antara “aql dan naql” dalam etika Islam (Hidayah et al., 2024) :

- 1) Wahyu dan akal bebas dengan tekanan yang berbeda, hubungan antara keduanya dapat dibagi menjadi dua bagian, wahyu dikaruniai akal, dan pendapat ini didasarkan pada Abu Hanifah dan beberapa Imam Malik yang didukung.
- 2) Alasan non-otonom atau ketergantungan, mayoritas Sunni mendukung pendapat tersebut. Mereka mengaku ahli Sunnah. Shafie tidak setuju dengan gagasan bahwa pikiran memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan hukum. Karena fitrah manusia adalah hakim dan tidak selalu bisa menjamin bahwa hukum itu benar-benar Islami, yakni sesuai dengan kaidah syariat Islam. Berdasarkan hal tersebut, Syafi'i banyak menggunakan hadis selain Alquran.
- 3) Wahyu adalah satu-satunya dasar etika. Pengikut aliran zahiri orang-orang yang percaya bahwa al-Qur'an adalah sumber yang dapat dipedomani secara konkrit dan tidak mengakui analogi (qiyas), yang di ajarkan oleh Ibnu Hanbal untuk mendukung pendapat yang paling konservatif ini.
- 4) Wahyu tumbuh bersamaan dengan peran iman, dan ini dianut oleh tradisi Syiah.
- 5) Pendapat bahwa akal lebih penting daripada wahyu dikemukakan oleh filosof muslim al-Farabi. Ia mengatakan bahwa filsafat dalam arti penerapan akal secara umum dan meluas lebih penting daripada keberadaan agama, baik dari sudut pandang logika maupun waktu.

Relevansi etika Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Etika Islam berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut manusia dalam masyarakat sehingga mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Dengan menerapkan etika Islam, atau dalam istilah Gus Dur, etika sosial baru yang mengutamakan kesejahteraan masyarakat, kita dapat merevitalisasi banyak bidang kehidupan, antara lain:

1) Bidang agama.

Penerapan etika Islam dalam bidang keagamaan menjadi sangat penting karena banyak permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan pandangan agama, apalagi di daerah tertentu kelompok agama mayoritas mendominasi kelompok agama minoritas. Oleh karena itu, prinsip etika Islam seperti toleransi beragama, menghindari konflik etnis, dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia harus dihormati. Dalam hal ini Gus Dur mengatakan, meyakini kebenaran bukan berarti kehilangan rasa hormat terhadap pendapat atau keyakinan pribadi orang lain.

2) Kepemimpinan dan politik.

Dalam bidang politik dan kepemimpinan, penerapan etika Islam sangatlah penting. Hal ini disebabkan banyaknya permasalahan yang timbul akibat perbedaan ideologi politik dan kepemimpinan yang tidak ramah terhadap rakyat. Indonesia adalah negara demokrasi, sehingga menjaga prinsip moral Islam memerlukan ideologi politik yang berbeda, apapun identitas agamanya. Gus Dur mengatakan dalam hal ini bahwa demokrasi Wahid telah mengajarkan kita untuk menghormati organisasi politik Islam, namun bukan berarti kita harus mengikutinya. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa kebebasan berpendapat dan berekspresi, kebebasan mengutarakan pendapat tanpa batasan, harus diakui.

**c. Qurban**

Qurban Bagian Qurban berasal dari bahasa Arab “Qaruba-yaqrubu qurbanan”, artinya “pendekatan” atau “pendekatan”. Salah satu cara mendekati diri kepada Allah SWT adalah dengan menyembelih hewan kurban pada hari yang sama. Artinya, Idul Adha atau hari Tashriq. Namun yang dimaksud dengan “kurban” adalah kegiatan keagamaan berupa penyembelihan hewan kurban untuk mendekati diri kepada Allah SWT pada Idul Adha H, yang jatuh pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijah. Hukum kurban juga disebutkan dalam beberapa hadits, seperti hadits Abu Hurairah, dimana Nabi SAW bersabda: “Mereka yang mampu tetapi tidak berkurban hendaknya tidak mendekati tempat shalat kami.” (dan Ibnu Majah), tetapi dengan prinsip pelestarian. Mendekati Tuhan melalui kurban tetap menjadi bagian penting dalam amalan ibadah.

Menurut pandangan Hanbali, Maliki dan Syafi'i, melaksanakan kurban dianggap sunnah yang sangat dianjurkan. Imam Syafi'i sendiri mengatakan bahwa dalam hal ini tidak ada perbedaan antara yang menunaikan haji dan yang tidak. Baginya, tidak berkurban dianggap tindakan yang tercela dalam Islam, namun merupakan kewajiban bagi orang yang sebelumnya telah berikrar untuk berkurban.

Hewan yang akan dikurbankan harus dalam keadaan sehat dan bebas dari cacat (Gunung et al., 2022). Oleh karena itu, tidak diperbolehkan menyembelih hewan yang tidak menyenangkan (aib) seperti: Hewan yang nyata-nyata sakit, timpang, pincang, atau sumsum tulangnya buruk, dan ekor kambing muda (al-jaza) yang belum cukup umur untuk dikurbankan, menurut pendapat Fukoha cukup seekor kambing yang lebih tua yang mencukupi untuk kurban.

Berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW:

عن جابر قال : فالرسول الله التنجبوا المسنة الأنييسر عليكم فتذبه  
جزعة منالضمان

*Diriwayatkan dari Jabir: berkata Rasulullah SAW janganlah kamu menyembelih untuk kurban”melainkan yang musinah (telah berganti gigi) kecuali jika sukar di dapati, maka bolehlah jadzah (yang berumur satu tahun lebih) dari biribiri.” (HR. Muslim).*

Dalam Islam, kurban mempunyai batasan waktu. Tujuan dari batasan waktu tahun adalah agar umat Islam menghargai waktu dan menjalankan disiplin Tashriq hari(B. Siregar, 2021). Para fuqaha juga sepakat bahwa tidak diperbolehkan menyembelih hewan kurban sebelum salat Idul Fitri atau menjelang hari raya Idul Adha.Oleh karena itu, waktu penyembelihan hewan kurban tersebut dimulai setelah dimulainya hari raya dan berakhir sesaat sebelum matahari terbit pada hari ketiga. Imam Maliki, Imam Hanafi, dan Imam Hanbali berpendapat bahwa penyembelihan hewan dilakukan pada hari raya Idul Adha dan keesokan harinya, yaitu tanggal 12 Zulhijah. Namun Imam Hanafi berpendapat bahwa saat ini (Idul Fitri Adha, pukul 11 dan pukul 12 Zulhija) adalah waktu penyembelihan hewan kurban untuk ibadah haji Kiran dan Tamatu.

Qurban Bagian Qurban berasal dari bahasa Arab “Qaruba-yaqrubu qurbanan”, artinya “pendekatan” . Salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan menyembelih hewan kurban pada hari yang sama. Artinya, Idul Adha atau hari Tashriq. Namun yang dimaksud dengan “kurban” adalah kegiatan keagamaan berupa penyembelihan hewan kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT pada Idul

Adha, yang jatuh pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijah. Hukum kurban juga disebutkan dalam beberapa hadits, seperti hadits Abu Hurairah, dimana Nabi SAW bersabda: "Mereka yang mampu tetapi tidak berkurban hendaknya tidak mendekati tempat shalat kami." (dan Ibnu Majah), tetapi dengan prinsip pelestarian. Mendekati Tuhan melalui kurban tetap menjadi bagian penting dalam amalan ibadah.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ibadah qurban memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat (Bukittinggi, 2022). Proses pelaksanaan qurban tidak hanya sebatas ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sebuah momen sosial yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat, menciptakan interaksi yang harmonis, serta membangun solidaritas di antara individu dan kelompok. Dalam konteks ini, qurban menjadi sarana untuk mengurangi kesenjangan sosial dan mempererat hubungan antarwarga, dengan memberikan ruang bagi mereka yang lebih mampu untuk berbagi dengan yang kurang beruntung (Rahma et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa qurban berfungsi sebagai bentuk kepedulian sosial yang nyata, yang mampu menumbuhkan rasa persaudaraan dan saling menghargai.

Selain itu, qurban juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga dalam berbagai tingkatan, dari keluarga hingga komunitas yang lebih luas. Melalui kegiatan bersama, seperti pemotongan dan pembagian daging qurban, masyarakat dapat merasakan pentingnya gotong royong, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab (Prasetyo et al., 2024). Nilai kebersamaan yang terbangun melalui pelaksanaan qurban dapat memperkuat ketahanan sosial, memperdalam rasa solidaritas, serta menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan demikian, qurban tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga merupakan alat yang efektif untuk memperkokoh hubungan sosial dan mempererat rasa persatuan dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afand, A., Nirmala, P., Navia, T. N., Nurain, V., Sari, A. E., Lusiana, L. N., Novitri, S. D. A., Nazelia, D. S., & Sari, D. A. P. (2024). Konsep etika, moral, dan akhlak terpuji dalam Islam dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(5), 152–160.
- Azizah, N., & Fauzi, A. M. (2021). Pembentukan identitas sosial dalam perayaan Idul Adha di Desa Ngampungan Kabupaten Jombang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 15(1), 72. <https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.555>
- Bukittinggi, I. (2022). Kesenian reog sebagai media kota Sumatera Barat. *Alwada Vivi IAIN Bukittinggi*, 17(1), 1–36.
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2022). Generasi milenial dan moderasi beragama: Promosi moderasi beragama oleh Peace Generation di media sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(2), 195–218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>
- Faizin. (2023). Tradisi Meugang Aceh dalam kajian komunikasi Islam. *Encommunication*, 1(1), 70–83.
- Fitri, B. (2023). Gelar haji sebagai stratifikasi sosial pada masyarakat. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i1.12962>
- Gumilang, A., & Subianto, U. (2023). Program kerjasama Qurban Yayasan Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ukhuwah Islamiyah dalam upaya peningkatan efektivitas dan inovasi dalam berbagi berkah. *Karya: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 248–253.
- Gunung, K., Kecamatan, S., Makasar, R., & Asqia, N. (2022). Pendampingan kepada masyarakat mengenai kesehatan hewan kurban. *Jurnal*, 1, 51–56.
- Hadisaputra. (2021). Sang Pencerah. *Wikipedia*, 465–475.
- Handayani, D., & Sепthiani, S. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional aspek kesadaran diri terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1352–1358.
- Hidayah, A., Ramdhani, N. N., & Ilmi, R. (2024). Menyongsong kebahagiaan akhirat: Mawas diri, etika Islami, dan keberkahan berbagi melalui kurban. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(1), 598–605.
- Java, E., Slamet, U., & Surakarta, R. (2020). Pengembangan hubungan dalam komunikasi antar umat beragama di perumahan Asabri, Magetan, Jawa Timur. *Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Kasus, S., Pecandu, P., Online, G., Legends, M., Dema, D., Jepara, K., Tengah, J., Ilmu, P., Universitas, K., & Sultan, I. (2024). Perilaku komunikasi interpersonal pecandu. *Halaman Judul Akbar Setiawan*.

- Masharif, J. (2017). Analisis peranan pengelolaan dana ZISWAF oleh civil society dalam pemberdayaan ekonomi umat (Studi kasus Lazismu Surabaya). *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(1).
- Prasetyo, O., Rahman, A., & Anis, M. (2024). Tradisi Meugang masyarakat Kota Langsa dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 14(2), 180. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i2.19319>
- Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Intolerance in the flow of information in the era of globalization: How to approach the moral values of Pancasila and the constitution? *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(1), 33–118. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56878>
- Siregar, B. (2021). Pesan moral puasa ‘Asyura dalam pengamalan ibadah masyarakat. *Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister T. A.*
- Siregar, I., Palembang, I. A., & Anggreini, N. (2024). Menguak hikmah di balik ibadah qurban. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 173–186.
- Sukatin, S. (2021). Psikologi perkembangan anak bagi pengembangan sosial emosional anak usia dini. *Absorbent Mind*, 1(2), 54–64. [https://doi.org/10.37680/absorbent\\_mind.v1i02.1117](https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i02.1117)
- Taklim, D. I. M. (n.d.). Model pemberdayaan ustadzah dalam majelis taklim. *Jurnal*, 7(1), 102–119.